HUBUNGAN PATRON-KLIEN SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN TERNAK SAPI PERAH DI PERDESAAN (STUDI KASUS PETERNAK SAPI PERAH DI DESA TELOGOSARI, KECAMATAN TUTUR, KABUPATEN PASURUAN PROPINSI JAWA TIMUR)

Rustinsyah[*)]

Abstract

The purpose of this study to describe the patron-client relationships among breeders in the village of Telogosari, Tutur district, Pasuruhan. Tologosari village is an area that most residents of their living raising dairy cows. This study is a qualitative descriptive study. The data was collected through observation, participant observation, and in-depth interviews. There are several Patron-client relationship patterns among breeders: a) farmers and livestock owners with a pattern of work-sharing system, b) the owner and breeder of permanent workers, c) breeders and buyers of products (milk) in cooperatives. Patterns of patron-client relationship between farmers and breeders owners occur because of economic inequality The relationships between farmers and the owners are generally strong and durable because they need each other to keep their clients. Similarly, farmers relate with cooperatives due to the monopoly of the purchase of milk. However, the relationship between owners and workers generally do not last long because the workers have independent means to maintain their dairy cattles, whether their own or someone else's. Pattern of patron-client relationships among dairy farmers is one way of developing dairy cows in the village of Telogosari.

Keywords: breeders, patron-client, rural economy, relationship patterns

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan patron-klien antara peternak di desa Telogosari, Kecamatan Tutur, Pasuruan. Desa Tologosari merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya hidup dari peternakan sapi perah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik observasi, observasi partisipan, dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Ada beberapa pola hubungan patron-klien antara peternak: a) petani dan pemilik ternak dengan pola kerja-sistem sharing, b) pemilik dan peternak pekerja tetap, c) peternak dan pembeli dari produk (susu) dalam koperasi. Pola patron-klien antara petani dan pemilik peternak terjadi karena ketimpangan ekonomi. Hubungan antara petani dan pemilik umumnya kuat dan tahan lama karena mereka saling membutuhkan untuk menjaga klien mereka. Demikian pula, petani berhubungan dengan koperasi karena monopoli pembelian susu. Namun, hubungan antara pemilik dan pekerja pada umumnya tidak berlangsung lama karena para pekerja memiliki sarana independen untuk mempertahankan ternak sapi perah mereka, baik milik mereka sendiri atau orang lain. Pola hubungan patron-klien antara peternak sapi perah merupakan salah satu cara untuk mengembangkan sapi perah di desa Telogosari

.

Kata kunci: peternak, patron-client, ekonomi pedesaan, pola hubungan

[*)] Departemen Antropologi, FISIP, Unair, Jalan Airlangga 4-6, Surabaya 60286. Telepon: 031 5011744, E-mail; rustinsyah58@yahoo.com

PENGANTAR

Penduduk di perdesaan sebagian besar menggantungkan hidupnya sebagai petani dengan mengelola lahan pertanian yang sempit. Salah satu cara untuk menambah pendapatan petani adalah dengan beternak. Demikian halnya yang dilakukan warga Desa Telogosari, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan yang tinggal di daerah dengan udara sejuk pegunungan sehingga tanaman rumput hijau dapat tumbuh sepanjang tahun. Ketersediaan rumput hijau pakan ternak mendukung warga desa untuk beternak sapi perah. Oleh karena itu, lahan pertanian tegalan, pekarangan di desa ini terlihat dengan hamparan tanaman rumput hijau atau rumput gajah dan hanya sebagian kecil yang dimanfaatkan untuk tanaman lain seperti bertani kubis, paprika, bunga *krissan*, dan lain-lain.

Beberapa persoalan umum yang dihadapi peternak sapi perah antara lain: (a) rendahnya kemampuan budidaya kaitannya dengan kesehatan ternak dan kualitas bibit ternak; (b) terbatasnya lahan pertanian untuk sumber rumput hijauan; (c) usaha ternak umumnya berskala kecil; (d) untuk pemasaran mempunyai ketergantungan yang besar terhadap industri pengolahan (www.ariefdaryanto). Hal senada juga dialami peternak sapi perah di Desa Telogosari, antara lain: (a) sebagian besar usaha ternak berskala kecil bahkan di antara mereka memelihara ternak milik orang lain dengan sistem bagi hasil; (b) ketergantungan terhadap koperasi dalam memasarkan hasil produksi susu. Demikian pula peternak kaya yang memiliki sapi perah lebih dari 20 ekor sapi tentu memerlukan tenaga kerja dan ada pula yang sebagian sapi perahnya dipelihara orang lain dengan sistem bagi hasil. Bagi peternak kaya untuk mendapatkan ketersediaan tenaga kerja kontinyu dengan mengangkat buruh tetap. Buruh tetap ini bekerja sepanjang hari pada satu majikan.

Pemeliharaan sapi perah cukup menyita waktu sepanjang hari dan padat modal. Guna menjaga kelangsungan pengembangan ternak sapi perah memerlukan pihak lain guna memenuhi kebutuhan modal, tenaga kerja, dan pemasaran susu. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan menjalin hubungan patron-klien. Oleh karena itu, dalam paper ini akan mendeskripsikan hubungan patron-klien di kalangan peternak sebagai strategi pengembangan peternak sapi perah di pedesaan.

METODE DAN PENDEKATAN

Penelitian dilakukan pada bulan November hingga Desember 2011, di Desa Telogosari, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan dengan pertimbangan sebagian besar warga desa beternak sapi perah bahkan produksi susunya terbesar di Kecamatan Tutur. Pengumpulan data wawancara bebas dan mendalam, observasi dan observasi partisipasi. Sebagian pengumpulan data dilakukan ketika kuliah lapangan bersama mahasiswa peserta mata kuliah Antropologi Ekonomi Industri. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan cara mengakatagorisasi data sesuai tema dalam permasalahan penelitian. Namun, data masih belum mencukupi sehingga peneliti kembali lagi ke desa untuk pengumpulan data. Salah satu kendala yang dihadapi dalam

pengumpulan data adalah jadwal kegiatan peternak yang cukup padat sehingga untuk wawancara, peneliti harus mencari waktu yang tepat misalnya ketika mereka istirahat atau di tengah kegiatannya.

PENGERTIAN HUBUNGAN PATRON-KLIEN

Menurut Scott (1972) hubungan patron klien adalah:

> *… a special case of dyadic (two person) ties involving a largerly instrumental friendship in which an individual of higher socio economic status (patron) uses his own influence and resources to provide protection as benefits for both, for a person of a lower status (client) who for his part reciprocates by offering general support and assistance, including personal services, to their patron.*

Hubungan patron-klien umumnya terjadi di kalangan petani tradisional Asia Tenggara (Scott 1976). Lebih lanjut dikatakan Scott bahwa pola hubungan patron-klien merupakan tindakan moral petani untuk memberikan perlindungan dan keamanan subsistensi kepada klien. Menurut Rustinsyah (2011) hubungan patron klien di kalangan petani Desa Kebonrejo adalah (a) hubungan patron klien antara petani kaya dan buruh tetap di desa; (b) petani dan pembeli hasil pertanian; (c) hubungan patron klien antara petani dan pemodal dari luar desa. Patron, khususnya pembeli hasil pertanian, mempunyai peran yang besar dalam menggerakkan kegiatan ekonomi pedesaan karena (a) memberikan modal, jaminan subsistensi ketika klien menghadapi krisis karena kegagalan panen, musim kering yang panjang, kebutuhan keluarga yang mendesak dan lain-lain; (b) membeli hasil pertanian; (c) menyediakan kebutuhan input-pertanian seperti pupuk kimia dan obat-obatan; (d) membuka peluang kerja di pedesaan karena kegiatan usaha tani intensif di lahan kering memerlukan tenaga kerja laki-laki maupun perempuan. Namun, hubungan patron-klien yang terjadi di Sulawesi Selatan pada akhir abad ke-19, tidak dapat menjamin keamanan individu, baik fisik maupun sosial (Ahimsa, 1996). Berbeda dengan pendapat Popkin (1979) pola hubungan patron-klien merupakan tindakan monopoli dan eksploitasi karena patron menghalangi kliennya berhubungan dengan pasar.

Terlepas dari perbedaan pandangan tersebut, hubungan patron-klien juga terjadi di kalangan peternak sapi perah di Desa Telogosari, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruhan. Pola hubungan itu terjadi karena berkaitan dengan beberapa persoalan mendapatkan jaminan subsistensi, mengakses pasar, modal, dan kebutuhan tenaga kerja secara kontinyu.

Umumnya pola hubungan patron klien bertahan lama karena dibangun kedua belah pihak karena mereka saling membutuhkan. Namun adakalanya hubungan patron klien memudar karena terjadi konflik. Sebagai contoh, di Jepang konflik antara tuan tanah dan para penyewa di dekat kota atau pusat industri tidak disebabkan oleh pindahnya tuan tanah ke kota dan berkurangnya perlindungan terhadap petani tetapi oleh fakta bahwa kesempatan-kesempatan bekerja di pabrik telah menarik para buruh tani keluar dari sektor pertanian (Waswo 1977). Demikianhalnya terputusnya hubungan patron-klien antara petani kaya dan buruh tetap disebabkan klien telah mandiri artinya buruh dapat mengelola lahan pertanian secara mandiri dengan cara sewa atau mendapatkan warisan

(Rustinsyah, 2009).

Dalam memelihara hubungan patron klien diperlukan syarat tertentu antara lain (a) adanya sesuatu yang diberikan satu pihak, baik berupa uang atau jasa, yang merupakan sesuatu yang berharga bagi pihak lain; (b) terjadi transaksi pemberian antara pihak satu dengan lainnya sehingga yang menerima mempunyai kewajiban untuk membalas; dan (c) dalam hubungan tersebut terdapat norma-norma yang mengatur, misalnya apabila seseorang telah menerima sesuatu dan tidak tahu membalas, maka dianggap ingkar janji (Ahimsa, 1996). Unsur penting dalam hubungan patron-klien adalah resiprositas yang diatur norma-norma tertentu. Norma-norma yang mengatur hubungan timbal balik adalah (a) orang seharusnya membantu mereka yang telah menolong; dan (b) jangan mengingkari mereka yang telah menolong (Gouldner, 1977).

POLA HUBUNGAN PATRON-KLIEN

Terlepas dari perbedaan pandangan tersebut, hubungan patron-klien juga terjadi di kalangan peternak sapi perah di Desa Telogosari, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruhan. Pola hubungan itu terjadi karena berkaitan dengan beberapa persoalan mendapatkan jaminan subsistensi, mengakses pasar, modal, dan kebutuhan tenaga kerja secara kontinyu. Hubungan patron-klien yang terjadi di kalangan peternak sapi perah di Desa Telogosari terjadi antara petenak kaya dan buruh tetap, pemelihara dan pemilik sapi, peternak dan pembeli susu atau koperasi.

Hubungan patron-klien peternak kaya dan buruh tetap. Peternak kaya adalah peternak yang mempunyai sapi sendiri cukup banyak lebih dua puluh ekor, aktif berpartisipasi dalam pemeliharaan ternak. Umumnya mereka juga mempunyai pengetahuan baik dalam beternak sehingga sering dijadikan acuan peternak lainnya, umumnya mempunyai sumber penghasilan ganda dan memiliki buruh tetap. Di desa ini hanya ada dua orang peternak yang memiliki kurang lebih 100 ekor sapi perah. Namun sebagian sapinya tidak dipelihara sendiri tetapi dipelihara orang lain dengan sistem bagi hasil. Buruh tetap adalah buruh yang diupah oleh pemilik ternak dan terikat pada seorang majikan yaitu peternak kaya. Peternak kaya sebagai patron, dan buruh tetap sebagai klien. Eksistensi hubungan patron-klien antara peternak kaya dan buruh tetap terjadi karena adanya ketimpangan sosial-ekonomi

Kondisi yang memungkinkan timbulnya hubungan patron-klien antara peternak kaya dan buruh tetap adalah karena adanya ketimpangan sumber daya ekonomi (pemilikan modal dan penyediaan lapangan pekerjaan). Mereka saling membutuhkan, klien memerlukan keamanan dan perlindungan untuk memenuhi jaminan subsistensinya sepanjang tahun dan menghadapi krisis karena sakit, keperluan keluarga dan sebagainya. Seperti dikatakan Scott (1976), klien memerlukan jaminan sosial bagi subsistensi dan keamanan hidupnya. Sebaliknya patron memerlukan tenaga kerja sepanjang waktu dan kontinyu untuk kelancaran kegiatan ekonominya khususnya untuk pemeliharaan ternak. Beternak sapi perah memerlukan tenaga kerja yang intensif sepanjang hari untuk pemeliharaannya.

Untuk merekrut buruh tetap

sebagai klien diperlukan suatu proses dengan pengamatan, apakah orang tersebut rajin bekerja, dapat bekerja sama, jujur, mempunyai loyalitas, patuh dan sebagainya. Demikian sebaliknya seorang pekerja sebagai klien memilih majikan sebagai patron karena bisa bekerjasama, baik dan dapat memberikan pekerjaan sepanjang waktu, misalnya mau membantu ketika anggota keluarganya sakit, memberi insentif saat hari lebaran dan sebagainya. Jika keduanya merasa cocok, bisa diajak bekerjasama dalam melakukan suatu kegiatan, maka tercipta hubungan patron-klien.

> Upaya-upaya patron dalam menjaga hubungan baik dengan kliennya antara lain: pertama, memberikan perhatian terhadap klien dan keluarganya. Perhatian seorang majikan sebagai patron dapat membuat klien kerasan bekerja dan merasa ada hutang budi. Misalnya, majikan tidak pelit dengan memberikan hadiah pada saat Lebaran dan membantu biaya pengobatan ketika sakit. Berikut ini seperti dikatakan Haji Safid, seorangg peternak yang memiliki 218 sapi perah, namun hanya 18 ekor sapi yang dipelihara sendiri. Selebihnya yaitu 200 ekor sapi di pelihara warga desa dengan sistem bagi hasil. Ia mempekerjakan tiga orang buruh tetap untuk memelihara sapi di kandang dekat rumahnya.
>
> ” Upah buruh tetap sebesar Rp400,00 per bulan. Namun buruh saya harus diperhatikan agar kerasan bekerja, misalnya ketika sakit biasanya saya beri uang Rp 50.000,00 untuk berobat ke dokter. Jika hari lebaran para pekerja diberi hadiah uang sebesar Rp 200.000,00. Adakalanya mereka meminjam uang untuk kebutuhan-kebutuhan yang mendesak. Sebagai majikan dapat memberikan perhatian kepada para pekerja agar bisa kerasan bekerja”.

Patron dapat memberikan jaminan dengan cara mempekerjakan klien sepanjang tahun. Umumnya patron mempunyai kegiatan ekonomi ganda agar dapat mempekerjakan kliennya sepanjang tahun. Misalnya, seorang peternak kaya memiliki tiga buruh tetap, ia memiliki tanah pertanian kurang lebih tiga hektar untuk ditanami rumput gajah untuk pakan ternak, tiga hektar ditanami kopi dan berdagang sapi seminggu dua kali. Peternak kaya mempunyai kegiatan ekonomi ganda karena untuk membiayai ternak sapi memerlukan biaya cukup besar, sementara hasil penjualan susu baru dibayar sepuluh hari sekali. Hubungan patron-klien antara peternak kaya dan para pekerjanya dapat berlangsung lama hingga lima tahun atau lebih karena sengaja dibangun oleh kedua belah pihak. Patron menginvestasikan sumberdaya-sumberdaya kepada kliennya bukan hanya untuk memperbaiki keamanan dan subsistensi, tetapi agar hubungan tetap diadik dan ketersediaan tenaga kerja sepanjang tahun. Umumnya yang meruntuhkan hubungan patron-klien adalah klien telah mandiri, artinya klien mempunyai modal sendiri, artinya berumah tangga dan mempunyai rumah dan dapat memelihara sapi di rumahnya, baik milik sendiri atau milik orang lain dengan cara bagi hasil. Untuk mencari rumput biasanya mereka dibantu isterinya. Walaupun telah mandiri, mereka tetap loyal dan menjaga hubungan baik terhadap bekas majikan atau patron, misalnya apabila bekas majikan (patron) meminta bantuan tenaga kerja umumnya mereka mau membantu jika ada waktu luang.

Hubungan patron-klien antara buruh tetap dengan peternak kaya dapat dipahami dari segi sosial, politik, dan ekonomi. Dilihat dari segi sosial karena

buruh tetap merasa aman, mendapat perlindungan dan jaminan asuransi sosial dari patronnya karena mendapatkan pekerjaan sepanjang waktu tanpa harus meninggalkan desanya dan sambil belajar memelihara ternak. Demikian sebaliknya, patron merasa aman karena tenaga kerja tersedia sepanjang waktu untuk menjalankan kegiatan ekonominya. Posisi buruh tetap tersubordinasi terhadap peternak kaya. Hal ini dapat dipahami sebagai ekploitasi karena selama menjadi kliennya, mereka sangat tergantung terhadap patron dengan mendapat upah rendah yaitu Rp 400.000,00 per bulan. Peternak kaya sebagai patron akan semakin maju karena selalu berusaha mengembangkan kegiatan ekonominya agar dapat menghidupi kliennya dan mendapatkan keuntungan. Seperti dilakukan salah seorang peternak kaya di desa, pada tahun 1980 mulai beternak sapi yang hanya memiliki beberapa ekor sapi kemudian semakin bertambah hingga mempunyai kurang lebih dua ratus sapi perah yang dipelihara oleh kurang lebih 70 orang peternak sapi di desa.

Hubungan patron-klien antara buruh tetap dengan peternak kaya dapat dipahami dari segi sosial, politik, dan ekonomi. Dilihat dari segi sosial karena buruh tetap merasa aman, mendapat perlindungan dan jaminan asuransi sosial dari patronnya karena mendapatkan pekerjaan sepanjang waktu tanpa harus meninggalkan desanya dan sambil belajar memelihara ternak. Demikian sebaliknya, patron merasa aman karena tenaga kerja tersedia sepanjang waktu untuk menjalankan kegiatan ekonominya. Posisi buruh tetap tersubordinasi terhadap peternak kaya. Hal ini dapat dipahami sebagai ekploitasi karena selama menjadi kliennya, mereka sangat tergantung terhadap patron dengan mendapat upah rendah yaitu Rp 400.000,00 per bulan. Peternak kaya sebagai patron akan semakin maju karena selalu berusaha mengembangkan kegiatan ekonominya agar dapat menghidupi kliennya dan mendapatkan keuntungan. Seperti dilakukan salah seorang peternak kaya di desa, pada tahun 1980 mulai beternak sapi yang hanya memiliki beberapa ekor sapi kemudian semakin bertambah hingga mempunyai kurang lebih dua ratus sapi perah yang dipelihara oleh kurang lebih 70 orang peternak sapi di desa.

HUBUNGAN PATRON-KLIEN PETERNAK DAN KOPERASI SUSU.

Hampir setiap rumah tangga di Desa Telogosari memelihara sapi perah. Sebagian besar warga desa memiliki kurang lebih tiga ekor sapi perah dan hanya ada dua pemilik ternak yang memiliki lebih 100 ekor sapi perah. Namun sebagian sapi dipelihara oleh warga desa dengan sistem bagi hasil. Para peternak di desa ini biasa menjual susu sapi ke koperasi. Oleh karena itu, setiap pagi kira-kira jam 06.00 dan sore hari kira-kira pukul 15.30 para peternak datang ke Koperasi Setiakawan yang letaknya di Desa Telogosari untuk menjual susu. Koperasi tersebut sebagai pengepul, kemudian susu diambil perusahaan PT Nestle. Harga susu bervariasi tergantung kualitasnya. Harga susu kualitas I adalah Rp 3.500,00, Kualitas II adalah 2.500,00 dan kualitas III Rp 2.000,00. Yang menentukan kualitas susu adalah hasil uji laboratorium yang dilakukan koperasi. Pembayaran penjualan susu dilakukan

kemudian sepuluh hari sekali. Untuk itu, peternak mendapatkan kredit berupa pakan ternak. Pembayaran kredit dipotong langsung dari hasil penjualan susu. Mereka yang hanya memelihara 1-3 ekor sapi dapat menghasilkan susu berkisar 10 liter, sementara salah seorang peternak yang memelihara 18 ekor sapi perah dapat menghasilkan kurang lebih 200 liter susu per hari.

Koperasi susu di Desa Telogosari sebagai katalisator pengembangan usaha sapi perah di desa karena keberadaannya di desa yang letaknya dekat dengan para peternak. Namun posisi tawar peternak di desa sangat lemah karena harga dan kualitas susu ditentukan koperasi. Bahkan apabila kualitas tidak memenuhi standar, susu dikembalikan ke peternak. Hubungan patron-klien antara peternak dan koperasi berlangsung stabil dan cukup lama karena monopoli koperasi.

HUBUNGAN PEMILIK DAN PEMELIHARA TERNAK

Pemeliharaan sapi perah di Desa Teologosari sudah ada sejak tahun 1970-an. Ketika itu pemerintah memberikan bantuan kredit sapi perah melalui koperasi setempat. Jenis sapi perah merupakan impor dari New Zealand dan Australia. Pada masa sekarang Desa Telogari merupakan produsen susu terbesar di Kecamatan Tutur.

Pemeliharaan sapi perah perah milik orang lain dengan cara sistem bagi hasil atau *paro bati* (keuntungannya dibagi). Sistem bagi hasil ada dua macam yaitu bagi hasil anak untuk sapi betina dan bagi hasil usaha untuk sapi jantan. Sistem bagi hasil anak yaitu sistem bagi hasil jika sapi perah betina melahirkan, anak sapi pertama milik orang yang memelihara kemudian untuk kelahiran berikutnya bagian pemilik sapi. Hasil susu sapi perah milik peternak yang memelihara. Sistem bagi hasil usaha adalah klien memelihara sapi jantan yang dinilai harganya ketika penyerahan kemudian setelah beberapa bulan sapi bisa dijual. Selisih harga sapi ketika penyerahan dan waktu penjualan sebagai keuntungan yang dibagi dua antara pemilik sapi dan pemelihara sebagai kliennya.

Hubungan pemelihara dan pemilik sapi perah merupakan patron-klien karena ketimpangan sosial ekonomi. Pemilik sapi bisa berasal dari desa maupun luar desa bahkan ada yang berasal dari Surabaya. Untuk itu kedua belah pihak perlu membangun hubungan agar berlangsung lama. Misalnya, patron memberikan pinjaman uang kepada klien dan pembayarannya dilakukan ketika sapi dijual. Seperti dikatakan pemilik sapi:

> "Umumnya warga desa yang memelihara sapi, meminjam uang ke pada saya hingga 1-5 juta. Pembayarannya dilakukan ketika sapi yang dipelihara tersebut dijual. Misalnya, ketika sapi diserahkan dihargai Rp 5.000.000,00, selanjutnya beberapa bulan kemudian sapi dijual dengan harga Rp 10.000.000,00. Maka keuntungannya Rp5.000.000,00 dibagi dua antara pemilik sapi dan peternak pemelihara"

Demikian sebaliknya, klien berusaha menjalin hubungan baik dengan patron, misalnya mereka berusaha merawat sapi agar sehat dan tumbuh dengan baik. Investasi yang ditanamkan patron kepada klien tidak merupakan barang gratis tetapi untuk mendapatkan keuntungan dan mengembangkan usaha ternak dengan tidak menanggung resiko

sendiri artinya resiko ditanggung bersama. Jika sapi tidak dipelihara dengan baik, maka pemelihara maupun pemilik ternak tidak mendapatkan keuntungan. Demikian pula apabila pemelihara ternak berhasil memelihara, ia mendapatkan keuntungan dari hasil susu dan bagian hasil.

SIMPULAN

Pola hubungan patron-klien di kalangan peternak terjadi antara pemelihara ternak dan pemilik ternak, peternak kaya dan buruh tetap, peternak dan koperasi susu. Hubungan pemelihara dan pemilik sapi perah dengan sistem bagi hasil umumnya berlangsung lama karena dibangun oleh keduanya. Pemelihara ternak berusaha merawat ternak dengan baik agar memberikan keuntungan, demikian pula pemilik ternak memberikan pinjaman uang apabila pemelihara ternak (klien) membutuhkan. Hal itu memperkuat ikatan antara keduanya. Hubungan peternak dan buruh tetap adakalanya tidak bertahan lama karena buruh tetap bisa mandiri, artinya mampu memelihara ternak sendiri, baik milik orang lain atau miliknya sendiri. Runtuhnya hubungan tersebut tidak menimbulkan konflik di antara mereka karena keduanya saling membutuhkan. Hubungan peternak dan koperasi susu sangat kuat karena monopoli pembelian susu.

Pola hubungan patron klien di kalangan peternak sebagai salah satu cara penggerak pengembangan peternakan sapi perah di Desa Telogosari karena hubungan tersebut dapat menjaga ketersediaan tenaga kerja, pemodal, penjualan hasil produksi dan pengembangan peternakan sapi di desa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa, PHS, 1996. "Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan: Kondisi pada Akhir Abad 19." *Prisma* 6:29-45.

Anonimus, 1988. *Peningkatan Produktivitas dan Reproduktivitas Sapi Perah Impor di Jawa Timur*. Laporan Penelitian Bappeda Tk.I Jawa Timur.Sub Balitnak Grati.

Foster, GM, 1963. *The dyadic contract: A model for the social structure of a Mexican peasant village*. *American Anthropologist*.

Lande, CH, 1977. *Introduction: The Dyadic basis of clientelism. Dalam: SW. Schmidt et al. (eds) Friends, Followers and Faction*. Berkeley: University of California Press.

Mellor, JW, 1976. *The New Economics of Growth: A Strategy for India and the Developing World*. Ithaca: Cornell University Press.

Popkin, S, 1979. *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Los Angeles: University of California Press.

Rustinsyah. 2011. "Hubungan patron-klien di kalangan petani Desa Kebonrejo." *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Volume 24 (2): 176-182.

Scott, JC, 1972. Patron-client politics and political change in SoutheastAsia. *American Political Science Review* 66.

Scott, JC, 1976. *The Moral Economy of The Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. New haven: Yale University.

Wardhani, Niniek Kusuma dkk, 1999. " Alternatif Usaha Penyediaan Hijauan PakanMelalui Integrasi Tanaman Tahunan Dengan Tanaman Pakan", *Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner*. (http://peternakan.litbang.deptan.go.id/seminar).

Waswo, A, 1977. *Japanese Landlords: The Decline of a Rural Elite*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.

(http://www.ariefdaryanto-wordpress.com).